

**Analisis Aspek Citraan atau Daya Imaji Dalam Kumpulan Puisi 《黄鹤楼送孟浩然之广陵 -
Huáng hè lóu sòng mèngghàorán zhī guǎnglíng,望天门山- Wàng tiānmén shān, 静夜思-
Jìngyè sī》 Karya 李白 Lǐbái**

**Analisis Aspek Citraan atau Daya Imaji Dalam Kumpulan Puisi 《黄鹤楼送孟浩然之广陵 -
Huáng hè lóu sòng mèngghàorán zhī guǎnglíng,望天门山- Wàng tiānmén shān, 静夜思-
Jìngyè sī》 Karya 李白 Lǐbái**

Disusun Oleh

Salsa Hermita

S1 Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

salshermi16020774021@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing

Dr. Miftachul Amri, S.Pd., M.Pd., M.Ed.

miftachulamri@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik yang ada di dalam puisi, Didalam unsur intrinsik terdapat diksi, daya imaji, majas, bunyi, rima, ritme dan tema. Dari sekian banyak unsur yang terkandung dalam puisi, daya imaji menjadi salah satu bagian yang penting dalam terbentuknya suatu puisi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang berupa deskriptif karena data yang di kumpulkan bukan merupakan angka, tetapi berupa kata-kata dan gambar. Dalam penelitian ini menganalisis kajian pencitraan atau daya imaja dalam puisi *Huáng hè lóu sòngmèngghàorán zhīguǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèngghàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jìngyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam) karya *Li Bai*,

Dari penjabaran hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga puisi yaitu *Huáng hè lóu sòngmèngghàorán zhī guǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèngghàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jìngyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam) karya *Li Bai* mengandung unsur intrinsik daya imaji atau citraan yang begitu indah dan berbeda – beda di setiap bait yang ditulis oleh Li Bai tersebut.

Kata Kunci: Sastra, Puisi, Citraan, Li Bai.

Abstract

This study analyzes the intrinsic elements in poetry. In the intrinsic elements there are diction, image power, speech, sound, rhyme, rhythm and theme. Of the many elements contained in poetry, the power of the image becomes an important part in the formation of a poem.

The method used in this study is a qualitative method in the form of descriptive because the data collected is not a number, but in the form of words and images. In this study analyzing imaging studies or the power of imagination in poetry *Huu lóu sòngmèngghàorán zhīguǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Yellow stork tower ushering Mèngghàorán to the district of guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望 (Gunung (Tiangyang Mountain) (Mount Tiangy) (Mount Tiangy) (Mt. Yellow tower) delivers Mèngghàorán to the guǎnglíng district, *Wàng tiānmén shān* 望 (Tiangyang Mountain). in the silence of the night) by *Li Bai*,

From the elaboration of the results and discussion above it can be concluded that the three poems namely *Huáng hè lóu sòngmèngghàorán zhīguǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Yellow crane tower delivering Mèngghàorán to the district of guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望 s i Tian (Mt. (Longing in the silence of the night) contains intrinsic elements of the power of images or images that are so beautiful and different in each verse written by Li Bai.

Keywords: Literature, Poetry, Imagery, Li Bai.

Analisis Aspek Citraan atau Daya Imaji Dalam Kumpulan Puisi 《黄鹤楼送孟浩然之广陵 - Huáng hè lóu sòng mèng Hàorán zhī guǎnglíng,望天门山- Wàng tiānmén shān, 静夜思- Jìngyè sī》 Karya 李白 Libái

PENDAHULUAN

Sastra merupakan pengalaman ekspresi pribadi manusia berupa pikiran, perasaan, ide, semangat, iman dalam bentuk gambar yang membangkitkan tarik beton dengan alat bahasa menurut Saini (1997: 18). Hasil karya yang disampaikan menggunakan bahasa sebagai alat mencurahkan baik melalui bahasa lisan maupun tulisanyaitu karya sastra. Bahasa lisan merupakan bahasa yang dihasilkan menggunakan ucap dan fonem sebagai unsur dasarnya, sedangkan bahasa tulisan merupakan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dan huruf sebagai unsur dasarnya (Sugono, 1997:14). Bukan hanya bahasa lisan dan tulisan tetapi sebenarnya juga terdapat bahasa non-verbal contohnya terdapat di Jepang, Ojigi berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi komunikasi (Amri, 2019) Ojigi adalah salah satu bentuk kesopanan dalam Jepang (Amri, 2019).

Nisa dan Amri (2020) mengemukakan jika karya sastra memiliki ciri khas tersendiri yakni imajinatif. Setiap karya sastra terlahir dari berbagai macam kejadian yang melibatkan orang lain ataupun lingkungan sekitar yang berujung pada perasaan, maka tidak sedikit karya sastra juga terlahir dari kisah kehidupan pengarangnya sendiri ataupun imajinasi liar dari pengarang (Susanti dan Amri, 2019). Setiap pencipta berhak menuangkan apapun yang sedang ia pikirkan atau rasakan kedalam karyanya karena itu yang akan membuat para sastrawan berbeda dari sastrawan lain dan menjadi daya tarik para penikmatnya karena merasa ikut merasakan atau bahkan memiliki imajinasi yang berbeda – beda dengan sang pencipta namun tetap dapat menikmati hasil karya sastra tersebut atau bahkan terinspirasi.

Karya sastra terlahir dari penggunaan bahasa yang kreatif dan imajinatif dari para sastrawan Sudjiman (dalam Adilla, 2017:1), dan terdapat dua jenis karya yaitu berupa lisan dan tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartisan, keindahan dalam isi dan ungkapan. Sudjiman (1990:68). Salah satu contoh karya sastra lisan adalah lagu sedangkan karya sastra tulis adalah puisi. Peneliti lebih tertarik untuk menggunakan puisi sebagai sumber dari penelitian karena puisi merupakan karya sastra berupa tulisan yang pemilihan setiap katanya begitu diperhitungkan hingga membentuk suatu keindahan dengan berbagai macam makna sesuai dengan apa yang penulisnya ingin tunjukkan, bukan hanya itu puisi meskipun berupa tulisan tetapi dapat membuat para pembaca ikut merasakan apa yang penulis tulis dengan berbagai sudut pandang atau daya imaji dari masing – masing pembaca.

Puisi dalam bahasa Yunani yaitu *poies* yang memiliki arti membangun, pembentuk atau pembuat. Puisi

itu sendiri merupakan salah satu karya sastra berupa tulisan (Aminuddin, 2009 : 134). Dalam puisi penulisnya disebut penyair, dan rata – rata para penyair menggunakan puisi untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak dapat dikatakan dan menuangkannya dalam tulisan dengan cara merangkai kata demi kata yang ia rasakan atau lihat hingga membentuk kalimat – kalimat indah penuh makna. Penjelasan tersebut didukung juga oleh pendapat Kosasih (2012: 97) yang menyatakan puisi merupakan suatu karya sastra tulisan yang menggunakan kata – kata indah dan kaya akan makna.

Puisi merupakan salah satu karya yang dapat dikaji dari bermacam – macam aspek. Dapat dikaji dari struktur dan unsur – unsurnya, mengingat puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam unsur atau ragam, struktur puisi terdiri dari tema, nada, amanat, perasaan. Puisi terdiri dari 2 unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, Unsur intrinsik merupakan unsur yang terkandung dalam puisi dan sebaliknya unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar puisi yang sama – sama memiliki pengaruh menjadikan puisi sebagai karya sastra yang seutuhnya. Didalam unsur intrinsik terdapat diksi, daya imaji atau citraan, majas, bunyi, rima, ritme dan tema. Dari sekian banyak unsur yang terkandung dalam puisi, daya imaji atau citraan menjadi salah satu bagian yang penting dalam terbentuknya suatu puisi.

Pengertian Daya imaji menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sesuatu yang dibayangkan secara visual dipikiran (imajinasi) sedangkan citraan memiliki arti menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah bayangan visual. Jadi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kedua istilah diatas mengandung arti yang sama yaitu bayangan visual, didalam puisi para ahli selalu menuliskan kedua istilah ini sebagai nama lain atau sebutan lain dari satu sama lain karena memiliki arti yang sama didalam unsur intrinsik suatu puisi yaitu sebagai bayangan visual yang dipikirkan oleh penyair. Altenberd dan Pradopo (1999: 79-80) mengatakan daya imaji atau citraan merupakan gambar – gambar angan pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citraan atau daya imaji. Citraan atau daya imaji merupakan salah satu yang dapat membangun dan membangkitkan gagasan atau ide abstrak yang terkandung didalam puisi, menurut Pradopo (2009) puisi ialah ekspresi pemikiranyang membangkitkan perasaan, ia mampu membangkitkan imajinasi panca indera atau citraan dalam suasana yang berirama. Semakin banyak daya imaji atau citraan yang digunakan oleh penyair dalam karya sastra puisinya maka akan semakin indah dan konkrit pengungkapan makna yang ingin disampaikan penyair.

Analisis Aspek Citraan atau Daya Imaji Dalam Kumpulan Puisi 《黄鹤楼送孟浩然之广陵 - Huáng hè lóu sòng mèng Hàorán zhī guǎnglíng, 望天门山- Wàng tiānmén shān, 静夜思- Jìngyè sī》 Karya 李白 Libái

Daya imaji dapat dihasilkan melalui imajinasi penulis itu sendiri dari berbagai hal yang ia lihat disekitar, perasaan yang ia sedang atau pernah rasakan, atau bahkan membayangkan masa depan, bukan hanya dari pengalaman dari diri sendiri, tetapi juga dapat melalui pengalaman orang lain. daya imaji memiliki beberapa jenis.

Altenbernd (1970:14) Daya imaji atau citraan dibagi menjadi beberapa jenis yaitu penglihatan (visual), pendengaran (auditif), perabaan (tactile), penciuman (olfactory), gerak (kinaesthetic), pengecap (gustatory), perasaan (feeling), dan yang terakhir intelektual (intellectual). Dengan memasukkan unsur daya imaji kedalam puisi membuat pembaca dapat lebih mendalami dan ikut merasakan apa yang ingin penulis sampaikan. Daya imaji atau citraan sebenarnya tidak seberapa banyak yang meneliti padahal salah satu aspek dari unsur intrinsik pembentuk puisi. Dari berbagai macam pengertian puisi menurut para ahli imajinasi merupakan yang utama dalam menghasilkan dan menikmati karya sastra terutama puisi, dan daya imaji atau citraan itu sendiri merupakan imajinasi dari para penulis yang dituangkan dalam setiap karya puisinya. Daya imaji sendiri dihasilkan para penyair dari pengalaman sendiri maupun orang lain ataupun lingkungan sekitarnya. Jadi daya imaji atau citraan merupakan aspek terpenting yang terkandung didalam puisi.

Dengan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu yang terus meningkat maka sifat, bentuk dan corak puisi pun berubah – ubah mengikuti perkembangan jaman itu sendiri. Seiring perkembangan puisi sebagai hasil dari karya sastra, begitu juga puisi china berkembang dari puisi cina kuno yang sangat berpengaruh besar pada karya – karya indah puisi pada era dinasti tang, salah satu penyair yang terkenal adalah *Li Bai* 李白.

Li Bai sebenarnya memiliki nama asli Li Po (Pai), ia terlahir pada tahun 701 di T'ai dan menghembuskan nafas terakhirnya pada tahun 762 Masehi pada usia ke 61 tahun. Ia memiliki gelar “ Qing Lian Ju Shi” atau penghuni di tebing Danau Bunga Teratai Hijau dan Li Po juga sering disebut – sebut sebagai pujangga termahsyur di Tiongkok era masa kejayaan Dinasti Tang dalam bidang seni dan budaya merupakan penyair romantis yang gemilang. Li Bai menyukai kesenangan dengan menghabiskan waktunya untuk minum dan juga bertamasya. Ia mendapat banyak julukan seperti dewa puisi karena menciptakan ribuan puisi semasa hidupnya yang masih dikagumi dan dapat dinikmati dari generasi ke generasi. Karya – karyanya masih tersimpan rapi, karyanya tersebut telah di terjemahkan dari berbagai bahasa karena ia merupakan generasi pertama pelopor karya sastra puisi yang tercerdas dalam menyusun kata

demi kata yang ia rasakan dengan memasukkan unsur daya imaji dalam setiap puisi yang ia ciptakan.

Tionghoa news (2011:02) memunculkan statement jika *Li Bai* 李白 selalu berhasil dalam menghasilkan puisi romantic nan indah dapat menempatkan beliau pada posisi yang tinggi setara dengan Qu Yuan seorang sastrawan yang tersohor yang terlahir pada zaman Periode Negara Perang sekitar seribu tahun sebelum Li Bai terlahir. Keduanya sama – sama diakui sebagai pendorong utama mengembangkan puisi romantic di zaman kuno Cina.

Li Bai 李白 diakui sebagai penyair dengan karya – karya yang memiliki ciri khas membuka hati dengan dipenuhi khayalan yang beraneka ragam, kemahirannya dalam memilih kata – kata seolah dapat sangat sesuai dengan nada yang diperlukan sehingga tidak pernah gagal membuat karya sastra puisinya seolah – olah seperti halnya karya musik yang bukan hanya indah saat dibaca tetapi juga indah didengar.

Li Po tidak segan – segan membuat karya yang selalu dapat menyentuh hati para penikmatnya melalui daya imaji atau citraan yang ia ciptakan. Ia seringkali memasukkan perasaan yang sedang ia rasakan, mengibaratkan benda mati seolah manusia, melibatkan benda atau apapun disekitarnya sebagai objek saksi bisu yang dapat ikut merasakan apa yang ia rasakan. Jika dilihat dari segi keseluruhan karya ciptaan Dewa Puisi ini selalu diibartkan sebagai suatu batu permata yang begitu alami.

Demi menghasilkan karya yang memiliki warna tersendiri, Sang Dewa sering menimba bahan – bahan membuat puisi melalui balada dan mitos tradisional di China. Sehingga karyanya sangat terasa alami dan tidak dibuat – buat atau terkesan rekayasa. Proses pembuatan puisi oleh seorang Li Bai dianggap “sebebas – bebasnya”, tidak ada unsur kesengajaan, murni atas apa yang ia rasa dan yang ia lihat.

Jika dilihat dari segi seni, karya – karya yang dibuat oleh Li Bai penuh dengan daya imaji atau citraan yang segar dan mengejutkan, penuh juga dengan berbagai emosi yang begitu meluap – luap dan gambaran – gambaran yang digambarkan begitu indah nan megah. Ia memanglah sangat pandai dalam merangkai kata – kata yang singkat namun tepat sehingga membentuk suatu gaya atau ciri khas tersendiri yang terbuka hati. Dengan begitu banyak fakta yang tidak perlu diragukan lagi Li Bai sangatlah berperan penting dalam perkembangan puisi dari era Dinasti Tang hingga sekarang yang membuat peneliti kagum dan menjadikannya sebagai sumber dari penelitian ini.

Pencapaian beliau dalam bidang karya sastra puisi membantu untuk mendorong seni puisi yang bersifat

**Analisis Aspek Citraan atau Daya Imaji Dalam Kumpulan Puisi 《黄鹤楼送孟浩然之广陵 -
Huáng hè lóu sòng mèngghàorán zhī guǎnglíng,望天门山- Wàng tiānmén shān, 静夜思-
Jìngyè sī》 Karya 李白 Libái**

romantic pada zaman kuno naik ke satu tingkat yang tak pernah begitu tinggi dalam sejarah Tiongkok. Jumlah karya ciptaan Li Bai sudah diidentifikasi sebanyak lebih dari 900 karya dengan beberapa judul yang paling terkenal adalah *Huáng hè lóu sòngmèngghàorán zhīguǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèngghàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jìngyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam) karya *Li Bai*

Alasan peneliti memilih 3 puisi yang tercantum diatas untuk diteliti adalah seperti apa yang telah banyak peneliti jabarkan diatas 3 puisi yaitu *Huáng hè lóu sòngmèngghàorán zhīguǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèngghàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jìngyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam) karya *Li Bai* adalah 3 dari sekian banyak puisi karya Li Bai yang paling dikenal dan masih sering didengar dan dinikmati oleh para penikmat puisi kuno Dinasti Tang karena begitu indah dan unsur daya imaji atau citraan yang terkandung dalam 3 puisi tersebut sangatlah kuat. Ketiga puisi ini juga sudah sangat mewakili untuk menjawab rumusan – rumusan masalah yang peneliti buat yaitu di setiap bait dari ketiga puisi ini mengandung unsur intrinsik dari puisi yaitu daya imaji atau citraan, setiap bait yang ditulis oleh Li Bai di ketiga puisi ini memiliki susunan kata yang begitu bebas tetapi tepat sasaran sehingga para penikmat puisi dapat ikut membayangkan dan merasakan apa yang penulis tuangkan didalam ketiga puisi ini. Secara Objektif alasan peneliti memilih 3 puisi tersebut karena dari sekian banyak puisi Li Bai dalam 3 puisi tersebut memiliki lebih banyak unsur citraan atau daya imaji yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citra gerak dan lain sebagainya sehingga ketiga puisi tersebut memenuhi kriteria untuk menyelesaikan rumusan masalah dari peneliti.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini memiliki rumusan masalah seperti berikut : (1) Apakah terdapat unsur citraan atau daya imaji dalam puisi *Huáng hè lóu sòngmèngghàorán zhīguǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèngghàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jìngyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam) karya *Li Bai*? , (2) Apa saja unsur citraan atau daya imaji yang terkandung dalam puisi *Huáng hè lóu sòngmèngghàorán zhīguǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèngghàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jìngyè sī* 静夜思 (Rindu di hening

malam) karya *Li Bai* menurut peneliti sebagai pembaca atau peminat karya sastra puisi.

Berdasarkan rumusan diatas maka penelitian ini bertujuan, sebagai berikut : (1) Mendeskripsikan citraan atau daya imaji apa saja yang terdapat dalam puisi *Huáng hè lóu sòngmèngghàorán zhīguǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèngghàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jìngyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam) karya *Li Bai*, (2) Menyebutkan ada berapa jenis citraan atau daya imaji yang terkandung dalam puisi *Huáng hè lóu sòngmèngghàorán zhīguǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèngghàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jìngyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam) karya *Li Bai*

Berdasarkan tujuan diatas dapat dijabarkan jika manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Manfaat secara teoretis, (a) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi semua pihak dalam membantu perkembangan sastra berikutnya, (b) Dapat membantu pengajar mengembangkan karya puisi anak didiknya. (2) Manfaat penelitian secara praktis, (a) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan akan kesusastraan dalam mengkaji kajian sastra, khususnya puisi. (b) Bagi Pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemahaman tambahan dalam hal daya imaji atau citraan suatu puisi, terutama puisi Tiongkok. diharapkan juga dalam penelitian ini membantu pembaca untuk menghasilkan puisi melalui unsur – unsur yang terkandung didalam puisi. (c) Bagi Guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pendukung dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif yang berupa deskriptif karena data yang di kumpulkan bukan merupakan angka, tetapi berupa kata-kata dan gambar. Ratna (2004: 46) berpendapat bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang keseluruhan menggunakan cara-cara penafisiran dengan menampilkan dalam bentuk deskriptif. Ratna (2004: 46) juga mengungkapkan ciri – ciri penting dari penelitian kualitatif dalam mengkaji sastra, antara lain : (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu studi kultural, (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah, (3) tidak ada jarak antara subjek penelitian dengan penelitian lain, subjek peneliti sebagai instrument utama, sehingga terjai

Analisis Aspek Citraan atau Daya Imaji Dalam Kumpulan Puisi 《黄鹤楼送孟浩然之广陵 - *Huáng hè lóu sòng mèngHàorán zhī guǎnglíng*, 望天门山- *Wàng tiānmén shān*, 静夜思- *Jingyè sī*》 Karya 李白 *Libái*

interaksi langsung di antaranya, (4) desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka dan (5) penelitian bersifat alamiah terjadi dalam koneksi sosial budayanya masing – masing.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah berdasarkan pendapat seorang ahli sastra terkenal yaitu Abrams (1953) yaitu terdapat 4 pendekatan untuk memahami karya sastra. (1) pendekatan mimetik yang memandang bahwa kenyataan yang memberi makna pada sastra karena sastra adalah tiruan dari kenyataan, (2) pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang memandang bahwa pengaranglah yang memberi makna pada karya sastra, (3) pendekatan pragmatik memandang pembaca sebagai pemberi makna karya sastra, (4) pendekatan obyektif memandang karya sastra bersifat otonom artinya karya sastra memberi makna pada dirinya sendiridan tidak perlu ditelaah melalui faktor di luar karya itu (Abrams, 1976;3-29; Teeuw,1984;49-53)

Maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang memandang pembaca sebagai pemberi makna dari karya sastra karena setiap pembaca dapat memiliki masing - masing makna dan arti yang berbeda - beda dalam setiap bait di puisi. Penggunaan metode ini dalam penelitian sesuai dengan tujuan penulis, yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana citraan atau daya imaji dalam puisi *Huáng hè lóu sòng mèngHàorán zhī guǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan MèngHàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jingyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam) karya *Li Bai* menurut pendapat atau pandangan penulis sebagai pembaca atau peminat karya sastra.

Sumber data penelitian ini yaitu dari data penelitian terdahulu Ong Mia Farao Karsono dengan judul penelitian Unsur – Unsur Stilistika Dalam Puisi Tiongkok Era Dinasti Tang yang memiliki data penelitian yaitu 2 puisi karya Li Bai yang berjudul *Huáng hè lóu sòng mèngHàorán zhī guǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan MèngHàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen) dan puisi ketiga yaitu *Jingyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam), puisi ini merupakan salah satu puisi yang paling terkenal dan membuat ia dikenal sebagai penyair paling berpengaruh akan berkembangnya puisi di Era Dinasti Tang. Jadi puisi ini telah tersebar banyak sekali di internet dan peneliti menemukan puisi ini di suatu blog yaitu Tionghoa.info yaitu situs dimana segala macam informasi tentang tionghoa dibicarakan dan diangkat sebagai topik utama.

Data penelitian ini adalah tiga puisi yang berjudul *Huáng hè lóu sòng mèngHàorán zhī guǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan MèngHàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jingyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam) karya *Li Bai* yang telah sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu yang mengandung unsur intrinsik berupa aspek citraan atau daya imaji. Setiap puisi berisi 4 bait.

Puisi pertama *Huáng hè lóu sòng mèngHàorán zhī guǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan MèngHàorán ke distrik guǎnglíng) bercerita tentang mengantarkan teman lama sang penulis yaitu MèngHàorán dan saat itu mereka berpisah di *Huáng hè lóu* Menara Bangau Kuning dalam puisi ini Li Bai telah mencurahkan apa yang ia rasakan dalam kata – kata yang dirangkai begitu indah, yang pasti ia merasa sedih karena kepergian teman lamanya.

Puisi kedua berjudul *Wàng Tiānmén Shān* 望天门山 (Gunung Tianmen) bercerita tentang pengalaman sang penulis (Li Bai) yang sedang berada di *Tiānmén Shān* Gunung Tianmen, ia begitu takjub dengan segala pemandangan yang disajikan saat masuk hingga keluar dari *Tiānmén Shān* Gunung Tianmen. Saat di *Tiānmén Shān* Gunung Tianmen untuk menikmatinya sang penulis harus menaiki perahu karena di tengah – tengah *Tiānmén Shān* Gunung Tianmen adalah sungai, pemandangan disepanjang perjalanan inilah yang dituangkan Li Bai pada puisi kedua ini.

Puisi ketiga atau terakhir yang penulis teliti adalah *Jingyè sī* 静夜思 (Pikiran di kesunyian malam). Dalam puisi ini sang penulis bercerita tentang perasaan yang ia rasakan ketika di malam hari yang sunyi, ia juga sedang memikirkan sesuatu yaitu ia teringat akan kampung halamannya. Puisi ini menggambarkan perasaan kesepian dan juga kerinduan yang penulis rasakan di malam hari yang begitu sunyi.

Menurut jenis penelitian yang telah dipaparkan di atas, pendekatan yang sesuai dalam mengkaji penelitian ini adalah pendekatan structural yaitu analisis structural sajak ke dalam unsur – unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dengan penguraian bahwa setiap unsur itu sebenarnya mempunyai makna dalam kaitannya dengan unsur – unsur lainnya, bahkan berdasarkan letaknya dalam struktur tersebut menurut Pradopo (2010 : 120). Dalam penelitian kualitatif instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan cara membaca buku yang berkaitan dengan puisi yang diteliti, mengumpulkan data berupa puisi dan juga daya imaji yang terkandung

Analisis Aspek Citraan atau Daya Imaji Dalam Kumpulan Puisi 《黄鹤楼送孟浩然之广陵 - *Huáng hè lóu sòng mèng Hàorán zhī guǎnglíng*, 望天门山- *Wàng tiānmén shān*, 静夜思- *Jìngyè sī*》 Karya 李白 *Lǐbái*

didalamnya, lalu menyusunnya menjadi sebuah data penelitian yang utuh.

Bentuk instrumen yang utama dalam penelitian ini adalah observasi yaitu pemusatan perhatian pada objek penelitian itu sendiri menggunakan semua panca indera untuk mendalami atau menghayati sumber data yaitu puisi *Huáng hè lóu sòng mèng Hàorán zhī guǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèng Hàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jìngyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam) karya *Li Bai* sebagai objek utama.

Dalam penelitian ini menganalisis kajian pencitraan atau daya imaji dalam puisi *Huáng hè lóu sòng mèng Hàorán zhī guǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèng Hàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jìngyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam) karya *Li Bai*, citraan atau daya imaji itu sendiri merupakan suatu gambaran – gambaran angan – angan yang dituangkan melalui kata – kata dengan menggunakan pancaindera yang didukung juga oleh unsur puisi lainnya sehingga pembaca dapat lebih memahami dan memaknai lebih endalam puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam puisi karya Li Bai yaitu *Huáng hè lóu sòng mèng Hàorán zhī guǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèng Hàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jìngyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam) mengandung unsur intrinsik berupa citraan atau daya imaji yang terdapat di setiap baitnya. Dari berbagai macam bentuk citraan atau daya imaji dari ketiga puisi karya Li Bai ini bentuk yang lebih banyak digunakan adalah Citraan Penglihatan atau Visual. Ini membuktikan jika Li Bai merupakan penyair yang visualis dan lebih banyak menggunakan indera penglihatannya dan memasukkan apa yang ia lihat disekitarnya kedalam setiap bait puisi yang ia tulis,, jadi karya – karya yang dihasilkan oleh Li Bai terkesan bebas, nyata dan tidak di buat – buat. Itu mengapa ia memiliki banyak julukan seperti Dewa Puisi, Penyair Termahsyur di Tiongkok dan masih banyak lagi.

Dari hasil dan pembahasan dibawah ini merupakan bukti karya Li Bai mengandung unsur intrinsik berupa Daya imaji atau Citraan.

1) Puisi Pertama

Huáng hè lóu sòng Mèng Hàorán zhī Guǎnglíng 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèng Hàorán ke distrik guǎnglíng)

黄鹤楼送孟浩然之广陵

Huáng hè lóu sòng Mèng Hàorán zhī Guǎnglíng

Mengantarkan kepergian Meng Haoran dari Menara Bangau Kuning

故人西辞黄鹤楼

Gù rén xī cí huáng hè lóu

Teman lamaku mengucapkan perpisahan di Menara bangau kuning di barat

烟花三月下扬州

Yānhuā sān yuè xià yángzhōu

Dalam kabut dan bunga musim semi dia pergi ke Yangzhou

孤帆远影碧空尽

Gū fān yuǎn yǐng bìkōng jìn

Layar kesepian, bayangan menjauh, menghilang dalam kekosongan biru

唯见长江天际流

Wéi jiàn chángjiāng tiānjì liú

Yang kulihat hanyalah Chang Jiang yang mengalir ke Cakrawala nan jauh

Dari Puisi diatas setiap baitnya memiliki daya imaji atau citraan yang berbeda-beda sehingga menimbulkan makna yang berbeda – beda pula oleh setiap penikmatnya. Mengacu pada aspek citraan puisi diatas dapat digolongkan-golongkan seperti berikut :

a) Judul

黄鹤楼送孟浩然之广陵

Huáng hè lóu sòng Mèng Hàorán zhī Guǎnglíng

Mengantarkan kepergian Meng Haoran dari Menara Bangau Kuning

Judul menunjukkan Citra Gerak atau Kinaesthetic dapat dilihat dari kata **送** *sòng* yang memiliki arti mengantarkan merupakan suatu gerakan.

Mengantarkandisini dilakukan oleh 黄鹤楼 *Huáng hè lóu* Menara Bangau Kuning yaitu sebuah gedung atau benda mati. Dan seseorang yang akan diantar adalah 孟浩然 *Mèng Hàorán* sahabat lama sang penulis (李

**Analisis Aspek Citraan atau Daya Imaji Dalam Kumpulan Puisi 《黄鹤楼送孟浩然之广陵 -
Huáng hè lóu sòng mèng Hàorán zhī guǎnglíng,望天门山- Wàng tiānmén shān, 静夜思-
Jìngyè sī》 Karya 李白 Libái**

白 Lǐ Bái) . sehingga pembaca diajak berimaji jika sebuah gedung yang mengantarkan sahabat lamanya ke Barat

b) Bait Pertama

故人西辞黄鹤楼

Gù rén xī cí huáng hè lóu

Teman lamaku mengucapkan perpisahan di Menara Bangau Kuning di Barat

Bait pertama menunjukkan Citra Pendengaran atau Auditory dapat dilihat dari kata 西辞 *xī cí* yang memiliki arti mengucapkan perpisahan. Mengucapkan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti mengeluarkan ucapan atau perkataan yang dilakukan oleh anggota tubuh yaitu mulut dan menghasilkan bunyi atau suara yang dapat didengar, maka termasuk kedalam Citra Pendengaran atau Auditory. Perkataan atau ucapan pada bait pertama puisi ini adalah perpisahan yang dilakukan oleh teman lama sang penulis (李白 Lǐ Bái) yaitu 孟浩然 *Mèng Hàorán* dan dilakukannya pada suatu tempat bernama 黄鹤楼 *huáng hè lóu* Menara Bangau Kuning yang berada di barat. Sehingga para pembaca dapat berimaji jika李白 Lǐ Bái dan 孟浩然 *Mèng Hàorán* sedang berada di Menara Bangau Kuning karena teman lamanya yaitu dan 孟浩然 *Mèng Hàorán* ingin mengucapkan kata – kata terakhir karena ia akan melanjutkan perjalannya untuk pulang dengan begitu hari ini merupakan hari terakhir mereka bisa bertemu karena akan berpisah lama, hal ini pastinya akan memunculkan rasa kesedihan akan kesendirian sang penulis yang dapat kita rasakan juga melalui pemilihan kata dari penulis dalam puisi ini.

c) Bait Kedua

烟花三月下扬州

Yānhuā sān yuè xià Yángzhōu

Dalam kabut dan bunga musim semi dia pergi ke Yangzhou

Pada Bait kedua menunjukkan Citra Perasaan dapat dilihat dari kalimat berikut 烟花三月 *Yānhuā sān yuè* Dalam kabut dan bunga

musim semi di bulan 3. Kalimat tersebut menunjukkan perasaan kesedihan dari kalimat dalam kabut dan bunga musim semi yang sebenarnya di bulan 3*(maret=春季) seharusnya adalah musim semi sehingga tidak terdapat kabut dan bunga musim semi pada musim ini. Penulis menggunakan kalimat ini agar pembaca berimaji jika teman lama sang penulis yaitu 孟浩然 *Mèng Hàorán* pergi ke 扬州 *Yángzhōu* dalam keadaan kabut dan bunga musim semi yang memiliki maksud atau arti untuk menggambarkan suasana hati sang penulis yang sedih karena teman lamapenulis yaitu 孟浩然 *Mèng Hàorán* pergi ke 扬州 *Yángzhōu*.

d) Bait Ketiga

孤帆远影碧空尽

Gū fān yuǎn yǐng bìkōng jìn

Layar kesepian, bayangan menjauh, menghilang dalam kekosongan biru

Pada bait ketiga menunjukkan Citra Penglihatan atau Visual, dapat dilihat pada keseluruhan kalimat dalam bait ketiga ini 孤帆远影碧空尽 *Gū fān yuǎn yǐng bìkōng jìn* Layar kesepian, bayangan menjauh, menghilang dalam kekosongan biru dapat diartikan sebagai kesepian dan dari kata layar adalah sebagai perumpamaan melihat sebuah layar yang memperlihatkan kejadian dimana sahabat lamanya melangkah pergi meninggalkannya di kejauhan, lalu dari kata bayangan merupakan perumpamaan dari teman lamanya yaitu 孟浩然 *Mèng Hàorán* dan diberi kata keterangan setelah kata bayangan adalah menjauh yaitu sebagai gambaran jika sang teman lama 孟浩然 *Mèng Hàorán* pergi menjauh. Dan di akhir kalimat yaitu terdapat kata menghilang untuk menggambarkan jika teman lamanya 孟浩然 *Mèng Hàorán* telah melangkah jauh hingga tak terlihat seakan – akan menghilang dari hadapannya, diikuti setelahnya adalah kalimat keterangan dalam kekosongan biru yang memiliki arti sebenarnya adalah saat teman lamanya 孟浩然 *Mèng Hàorán* menghilang yang terlihat hanya awan biru menutupi langkah temannya tersebut. Jadi disini penulis mengajak para pembaca untuk berimaji melihat kepergian

**Analisis Aspek Citraan atau Daya Imaji Dalam Kumpulan Puisi 《黄鹤楼送孟浩然之广陵 -
Huáng hè lóu sòng mèng Hàorán zhī guǎnglíng,望天门山- Wàng tiānmén shān, 静夜思-
Jìngyè sī》 Karya 李白 Libái**

sahabat lamanya melalui layar sehingga menimbulkan rasa kesepian dalam kekosongan biru.

e) Bait Keempat

唯见长江天际流

Wéi jiàn Cháng Jiāng tiānjì liú

Yang kulihat hanyalah Chang Jiang yang mengalir ke Cakrawala nan jauh

Bait Keempat menunjukkan Citra Penglihatan atau Visual dapat dibuktikan dengan mudah karena di dalam bait terakhir ini menggunakan kata 天际 *tiānjì* atau yang memiliki arti lihat. Yang terlihat disini adalah 唯见长江 *Wéi jiàn Cháng Jiāng* sungai Chang Jiang yang mengalir, aliran sungai Changjiang disini diibaratkan sebagai satu – satunya objek yang terlihat nyata menemani sang penulis disana setelah sahabat lamanya yaitu 孟浩然 *Mèng Hàorán* melangkah pergi menjauh meninggalkannya. Penulis disini ingin membuat para pembaca berimajinasi jika 唯见长江 *Wéi jiàn Cháng Jiāng* aliran sungai Changjiang yang terlihat menemaninya di saat sedang kesepian karena teman lamanya pergi meninggalkannya ke Barat.

2) Puisi Kedua

Wàng tiānmén shān

望天门山

(Melihat Gunung Tianmen)

望天门山

Wàng Tiānmén Shān

Melihat Gunung Tianmen

天门中断楚江开

Tiānmén zhōngduàn chǔ jiāng kāi

Belahan Gunung Tianmen membuka aliran sungai

Chu

碧水东流至此回

Bìshuǐ dōng liú zhìcǐ huí

Perairan biru yang mengalir ke timur berubah menjadi pusaran di sini

两岸青山相对出

Liǎng'àn qīngshān xiāngduì chū

Tebing-tebing hijau di kedua sisi perlahan terbuka dengan sendirinya

孤帆一片日边来

Gū fān yīpiàn rì biān lái

Setelah berlayar sendirian, datang dari mana mata hari yang memancarkan cahayanya

Dari Puisi diatas setiap baitnya memiliki daya imaji atau citraan yang berbeda-beda sehingga menimbulkan makna yang berbeda – beda pula oleh setiap penikmatnya. Mengacu pada aspek citraan puisi diatas dapat digolongkan-golongkan seperti berikut :

a) Judul

望天门山

Wàng Tiānmén Shān

Melihat Gunung Tianmen

Judul pada puisi kedua ini menunjukkan Citraan Penglihatan atau Visual dari keseluruhan kalimat yaitu 望天门山 *Wàng Tiānmén Shān* atau yang jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia adalah Melihat Gunung Tianmen. Dengan menyebutkan kata 望天门山 *Wàng tiānmén shān* pembaca sudah dapat berimajinasi sendiri bagaimana keindahan dan bentuk dari 望天门山 *Wàng Tiānmén Shān*.

b) Bait Pertama

天门中断楚江开

Tiānmén zhōngduàn chǔ jiāng kāi

Belahan Gunung Tianmen membuka aliran sungai

Chu

Dari Bait Pertama mengandung unsur Citra Gerak atau Kinaesthetic dari kata 开 *kāi* yang memiliki arti membuka, kata 开 *kāi* membuka merupakan suatu gerak dari tangan untuk membuka sesuatu dan jika menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) membuka adalah menjadikan tidak tertutup atau tidak tertutup. Namun dalam bait pertama ini yang dibuka adalah 楚江 *Chǔ Jiāng* aliran sungai yang berada disekitar Gunung Tianmen. Penulis sedang menggambarkan keindahan pemandangan di sekeliling penulis agar para pembaca juga dapat berimajinasi dan merasakan apa yang penulis lihat dan rasakan.

c) Bait Kedua

碧水东流至此回

Bìshuǐ dōng liú zhìcǐ huí

**Analisis Aspek Citraan atau Daya Imaji Dalam Kumpulan Puisi 《黄鹤楼送孟浩然之广陵 -
Huáng hè lóu sòng mèng Hàorán zhī guǎnglíng,望天门山- Wàng tiānmén shān, 静夜思-
Jingyè sī》 Karya 李白 Libái**

Perairan biru yang mengalir ke timur berubah menjadi pusaran di sini

Dalam bait kedua mengandung unsur Citra Gerak atau Kinaesthetic yang dapat dibuktikan melalui kata 流至此 *liú zhīcǐ* atau yang memiliki arti menjadi pusaran, kata pusaran menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah sesuatu yang berpusar atau berputar. Dalam bait kedua ini yang dimaksud pusaran merupakan suatu gerakan yang berputar – putar dan dihasilkan oleh perairan biru yang mengalir ke Timur dan berubah menjadi pusaran atau air yang berputar – putar bergerak melingkar dengan terus – menerus di satu tempat. Penulis mengajak para pembaca untuk ikut merasakan apa yang penulis lihat, dengan berimaji jika perairan biru mengalir ke timur lalu berubah menjadi pusaran atau bergerak ber putar – putar karena sebenarnya saat kapal mendekati Gunung Tianmen arus sungai akan berputar – putar dari Timur ke Utara.

d) Bait Ketiga

两岸青山相对出

Liǎng'àn qīngshān xiāngduì chū

Tebing-tebing hijau di kedua sisi perlahan terbuka dengan sendirinya

Pada bait ketiga mengandung unsur Citra Penglihatan atau Visual dapat dilihat dari keseluruhan kalimat yaitu 两岸青山相对出 *Liǎng'àn qīngshān xiāngduì chū* Tebing-tebing hijau di kedua sisi perlahan terbuka dengan sendirinya. Pemilihan setiap kata dibait ini memiliki maksud dari penulis untuk menggambarkan pemandangan yang ia lihat ketika kapal sedang berada di tengah tebing – tebing hijau atau bagian dari Gunung Tianmen disepanjang perjalanan saat akan keluar dari Gunung Tianmen perlahan seakan – akan jalan akan terbuka dengan sendirinya karena telah sampai di ujung tebing – tebing hijau yang berada di kedua sisi, dan diharapkan agar para pembaca ikut berimajinasi seperti apa keindahan pemandangan disekitar Gunung Tianmen.

e) Bait Keempat

孤帆一片日边来

Gū fān yīpiàn rì biān lái

Setelah berlayar sendirian, datang dari mana matahari yang memancarkan cahayanya

Dalam Bait Keempat atau terakhir memiliki unsur Citra Gerak atau Kinaesthetic dari kata 帆 *fān* yang jika diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah berlayar. Berlayar dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan mengarungi lautan menggunakan layar. Hal tersebut membuktikan jika berlayar merupakan suatu gerakan atau kegiatan di laut. Penulis menggambarkan pemandangan saat dimana kapal telah melalui Gunung Tianmen dan setelahnya akan terlihat cahaya matahari yang terang benderang terpancar tanpa terduga. Diharapkan pembaca dapat berimajinasi keindahan saat setelah berlayar mengarungi Gunung Tianmen karena tidak ada henti – hentinya kita akan dibuat takjub oleh sekitar Gunung Tianmen.

3) Puisi Ketiga

Jingyè sī

静夜思

(Pikiran di kesunyian malam)

静夜思

Jingyè sī

Pikiran di kesunyian malam

床前明月光

Chuáng qián míng yuèguāng

Cahaya rembulan depan tempat tidurku

疑是地上霜

Yí shì dìshàng shuāng

Apakah itu embun beku di atas tanah

举头望明月

Jǔ tóu wàng míngyuè

Dongakkan kepala, menatap sinar rembulan

低头思故乡

Dī tóu sī gùxiāng

Rundukkan kepala, teringat akan kampung halaman

Dari Puisi diatas setiap baitnya memiliki daya imaji atau citraan yang berbeda-beda sehingga menimbulkan makna yang berbeda – beda pula oleh setiap penikmatnya. Mengacu pada aspek citraan puisi diatas dapat digolongkan-golongkan seperti berikut :

a) Judul

静夜思

Jingyè sī

Pikiran di kesunyian malam

Pada bagian judul mengandung unsur Citraan Pendengaran atau Auditory dari kata 静 *Jìng* yang

**Analisis Aspek Citraan atau Daya Imaji Dalam Kumpulan Puisi 《黄鹤楼送孟浩然之广陵 -
Huáng hè lóu sòng mèng Hàorán zhī guǎnglíng,望天门山- Wàng tiānmén shān, 静夜思-
Jìngyè sī》 Karya 李白 Libái**

memiliki arti kesunyian. Kata kesunyian itu sendiri merupakan suatu bagian dari bunyi yang begitu tenang hingga tak menghasilkan suara. Penulis sedang memikirkan sesuatu di malam yang begitu sepi, tak ada siapapun disana yang menemaninya hanya kesunyian malam saja yang setia menemani, citraan pendengaran yang ia gunakan diharapkan dapat membuat para pembaca ikut berimajinasi dan larut dalam kesepian yang dirasakan penulis. Dan dapat mengerti apa yang sebenarnya sedang penulis pikirkan di malam yang begitu sunyi itu.

b) Bait Pertama

床前明月光

Chuáng qián míng yuèguāng

Cahaya rembulan depan tempat tidurku

Pada bait pertama daya imaji atau citraan yang terkandung adalah Citraan Penglihatan atau Visual dari keseluruhan kalimat 床前明月光 *Chuáng qián míng yuèguāng* yang memiliki arti Cahaya rembulan depan tempat tidurku. Penulis sedang berada di depan tempat tidur dan melihat di hadapannya terdapat cahaya rembulan yang begitu terang benderang, menerangi malam harinya yang sedang sepi sendiri, disini cahaya rembulan merupakan satu – satunya yang menemani sang penulis di kesunyian malam. Diharapkan para pembaca juga ikut berimaji akan apa yang penulis gambarkan dan menulis apa yang ia lihat dan dapat menimbulkan juga apa yang penulis rasakan.

c) Bait Kedua

疑是地上霜

Yí shì dìshàng shuāng

Apakah itu embun beku di atas tanah

Dalam bait kedua terkandung Citraan Penglihatan atau Visual. Dapat dilihat dari kalimat 地上 *dìshàng* yang jika di artikan dalam bahasa indonesia adalah diatas tanah. Dalam bait ini juga terkandung majas retorik atau gaya bahasa dengan menggunakan kalimat tanya tetapi tidak memerlukan jawaban pasti. Diharapkan pembaca juga ikut berimaji dengan membaca bait ini dan ikut merasakan kesepian yang penulis rasakan.

d) Bait Ketiga

举头望明月

Jǔ tóu wàng míngyuè

Dongakkan kepala, menatap sinar rembulan

Pada bait ini penulis memasukkan unsur intrinsik berupa Citraan Gerak atau Kinaesthetic melalui kalimat 举头 *Jǔ tóu* yang memiliki arti dongakkan

kepala. Kalimat tersebut termasuk suatu gerakan dari kepala menghadap keatas, maksud dari gerakan tersebut dalam bait ini adalah untuk mengingat sesuatu dan ternyata yang terlihat hanya terang bulan. Diharapkan pembaca juga dapat berimaji dan memahami apa makna yang terkandung dalam bait ini sebenarnya melalui kata – kata yang di tulis.

e) Bait Keempat

低头思故乡

Dī tóu sī gùxiāng

Rundukkan kepala, teringat akan kampung halaman

Di bait terakhir atau keempat ini juga mengandung unsur intrinsik Daya Imaji atau Citraan Gerak atau Kinaesthetic dari kalimat 低头 *Dī tóu* yang memiliki arti Rundukkan kepala. Kata tersebut merupakan suatu gerakan dari kepala kearah bawah yang memiliki maksud teringat akan sesuatu yang menyentuh hati yaitu rindu akan kampung halaman. Diharapkan para pembaca ikut berimaji meraskan kesedihan sang penulis yang rindu akan kampung halamannya.

PENUTUP

Simpulan

Dari penjabaran hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga puisi yaitu *Huáng hè lóu sòng mèng Hàorán zhī guǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèng Hàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jìngyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam) mengandung unsur intrinsik daya imaji atau citraan dalam setiap baitnya dan telah menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu (1) Apa saja citraan atau daya imaji yang terdapat dalam puisi *Huáng hè lóu sòng mèng Hàorán zhī guǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèng Hàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jìngyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam) karya *Li Bai*?. lalu dalam setiap bait ketiga puisi Li Bai terdapat unsur citraan atau daya imaji yang beragam mulai dari citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak dan lain sebagainya menurut pemahaman peneliti untuk menjawab rumusan yang kedua (2) Bagaimana unsur citraan atau daya imaji yang terkandung dalam puisi *Huáng hè lóu sòng mèng Hàorán zhī guǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèng Hàorán ke distrik guǎnglíng),

Analisis Aspek Citraan atau Daya Imaji Dalam Kumpulan Puisi 《黄鹤楼送孟浩然之广陵 - Huáng hè lóu sòng mèng hàorán zhī guǎnglíng,望天门山- Wàng tiānmén shān, 静夜思 - Jìngyè sī》 Karya 李白 Libái

Wàng tiānmén shān 望天门山(Gunung Tianmen), *Jìngyè sī* 静夜思(Rindu di hening malam) karya *Li Bai* menurut peneliti sebagai pembaca atau peminat karya sastra puisi.

Li T'ai Po terbukti selalu memasukkan unsur intrinsik yang penuh dengan daya imaji atau citraan yang segar dan mengejutkan, penuh juga dengan berbagai emosi yang begitu meluap – luap dan gambaran – gambaran yang digambarkan begitu indah nan megah. Ia memanglah sangat pandai dalam merangkai kata – kata yang singkat namun tepat sehingga membentuk suatu gaya atau ciri khas tersendiri yang terbuka hati. Sehingga karyanya sangat terasa alami dan tidak dibuat – buat atau terkesan rekayasa. Proses pembuatan puisi oleh seorang Li Bai dianggap “sebebas – bebasnya”, tidak ada unsur kesengajaan, murni atas apa yang ia rasa dan yang ia lihat.

Ia diakui sebagai penyair dengan karya – karya yang memiliki ciri khas membuka hati dengan dipenuhi khayalan yang beraneka ragam, kemahirannya dalam memilih kata – kata seolah dapat sangat sesuai dengan nada yang diperlukan sehingga tidak pernah gagal membuat karya sastra puisinya seolah – olah seperti halnya karya musik yang bukan hanya indah saat dibaca tetapi juga indah didengar.

Dari ketiga puisi yaitu *Huáng hè lóu sòngmèng hàorán zhī guǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèng hàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jìngyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam) karya *Li Bai* Daya Imaji atau Citraan yang sering digunakan oleh Li Bai adalah Citraan Penglihatan atau Visual, karena ia selalu melibatkan benda atau apapun yang ada di sekitarnya untuk mengekspresikan apa yang sedang ia rasakan dan dituangkan kedalam setiap bait di puisi yang ia ciptakan. Itulah mengapa ia disebut – sebut sebagai penyair termahsyur di Tiongkok karena karyanya yang begitu realistis dan menyentuh hati para pembacanya.

Saran

Saran yang dikemukakan peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti berharap bagi pembelajar dapat memberi wawasan tambahan mengenai unsur – unsur yang terkandung di dalam puisi khususnya unsur intrinsik yaitu Daya Imaji atau Citraan, Dan juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ilmu membuat puisi yang dapat menggambarkan peragaan sang penulis tetapi juga dapat menyentuh hati para penikmat atau pembaca dengan pemilihan kata atau kalimat melalui benda – benda atau objek – objek di sekitar untuk mengekspresikan apa yang sedang kalian rasakan..

Sehubungan dengan peneliti lain, Peneliti menyarankan agar ketiga puisi yaitu *Huáng hè lóu sòngmèng hàorán zhī guǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèng hàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jìngyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam) karya *Li Bai* dapat menjadi objek penelitian selanjutnya. Karena dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan dalam Analisis Aspek Citraan atau Daya Imaji Dalam Kumpulan Puisi *Huáng hè lóu sòngmèng hàorán zhī guǎnglíng* 黄鹤楼送孟浩然之广陵 (Menara bangau kuning mengantarkan Mèng hàorán ke distrik guǎnglíng), *Wàng tiānmén shān* 望天门山 (Gunung Tianmen), *Jìngyè sī* 静夜思 (Rindu di hening malam) Karya Li Bai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. Metode Penelitian. Gresik : Graniti.
- Altenbernd, Lynn dan Leslie L. Lewis. 1966. A Hand Book For The Study of Fiction. London
- Amri, Miftachul. 2019. Ojigi The Ethics of Japanese Community's NonVerbal Language. <https://www.atlantipress.com/proceedings/soshec-19/125926077>
- Iswani, Husna. 2017. Analisis Citraan Puisi Anak Dalam Majalah Bobo. Banda Aceh : Fakultas KIP Universitas Syiah Kuala.
- Setiawan Ebta. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Hak cipta badan pengembangan dan pembinaan bahasa (pusat bahasa). <https://www.kbbi.web.id/>
- Karsono, Ong Mia Fasao. 2015. Unsur – Unsur Stilistika Dalam Puisi Tiongkok Era Dinasti Tang Karya Li Bai. Universitas Kristen Petra Prodi Sastra Tionghoa.
- Khoirotn Nisa dan Amri, Miftachul. 2020. Diksi dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Angela 張韶 (Zhāng Shàohán) Dalam Album 一定要爱你 (yīdìngyào ài nǐ). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/35002>
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

**Analisis Aspek Citraan atau Daya Imaji Dalam Kumpulan Puisi 《黄鹤楼送孟浩然之广陵 -
Huáng hè lóu sòng mèng hào rán zhī guǎng líng,望天门山- Wàng tiān mén shān, 静夜思-
Jingyè sī》 Karya 李白 Libái**

Moleong, Lexy J. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakrya.

Pradopo, Djoko Rachmat. 1995. Pengkajian Puisi Yogyakarta: Gajah Madah Universitas Press.

Rachman, Ainur. 2013. Rangkaian Buku Pengkajian Puisi Rachmat Djoko Pradopo. Universitas Madura Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia.

<https://www.slideshare.net/innunkalliff/ringkasan-buku-pengkajian-puisi>

Ratna, I Nyoman Kuta. 2014. Stilistika: Kajian Puitika, Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Susanti Yeni Eka dan Amri, Miftachul. 2019. Nilai Moral Dalam Film Wandering Earth Karya Liu Cixin.

Tionghoa.info. 2017. Li Bai, Pujangga Termahsyur Tiongkok dari Dinasti Tang.

Tionghoanews. 2011. Dewa Puisi Li Bai. <https://storytionghoanews.blogspot.com/2011/02/dewa-puisi-li-bai.html>